



## Kaitan Ekonomi Dan Gizi Masyarakat: Tinjauan Literatur

Syamsul Alam <sup>1</sup>

Email Address : [syamsul.uin05@gmail.com](mailto:syamsul.uin05@gmail.com)

Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

### ABSTRAK

Kaitan antara ekonomi dan status gizi masyarakat merupakan isu krusial dalam pembangunan kesehatan global. Faktor sosial-ekonomi seperti pendapatan, ketimpangan distribusi pangan, dan literasi gizi berperan dalam menentukan akses individu terhadap makanan bergizi. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kondisi ekonomi dan status gizi masyarakat melalui tinjauan literatur yang sistematis. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa masyarakat dengan status ekonomi rendah cenderung mengalami keterbatasan akses terhadap makanan sehat, yang berdampak pada tingginya angka malnutrisi, termasuk stunting dan wasting. Program intervensi berbasis komunitas serta kebijakan ketahanan pangan terbukti mampu meningkatkan akses dan kualitas gizi masyarakat. Namun, tantangan dalam implementasi program, seperti keterbatasan dana dan aksesibilitas layanan, masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multisektoral yang melibatkan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dalam meningkatkan status gizi. Kajian ini mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya dalam mengurangi kelaparan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara global.

**Kata kunci** : ekonomi, gizi masyarakat, ketahanan pangan, intervensi gizi, SDGs

### ABSTRACT

*The link between the economy and nutritional status of society is a crucial issue in global health development. Socio-economic factors such as income, inequality in food distribution, and nutritional literacy play a role in determining individual access to nutritious food. This study aims to analyze the relationship between economic conditions and nutritional status of society through a systematic literature review. The results of the review show that people with low economic status tend to experience limited access to healthy food, which has an impact on high rates of malnutrition, including stunting and wasting. Community-based intervention programs and food security policies have been proven to be able to improve access and quality of community nutrition. However, challenges in program implementation, such as limited funding and service accessibility, are still major obstacles. Therefore, a multisectoral approach is needed involving government, the private sector and society to create sustainable solutions to improve nutritional status. This study supports sustainable development goals (SDGs), especially in reducing hunger and improving the welfare of society globally.*

**Keywords**: economy, community nutrition, food security, nutritional interventions, SDGs



## PENDAHULUAN

Gizi yang baik merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan manusia yang berkelanjutan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2022) melaporkan bahwa pada tahun 2022, sekitar 149 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting, sementara 45 juta anak mengalami wasting atau gizi buruk akut. Masalah gizi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga menurunkan produktivitas ekonomi suatu negara.

Salah satu penyebab utama permasalahan gizi adalah kemiskinan. Bank Dunia (2023) mencatat bahwa sekitar 9,2% populasi global hidup dalam kemiskinan ekstrem (penghasilan di bawah USD 2,15 per hari). Dengan keterbatasan daya beli, masyarakat miskin kesulitan mengakses makanan bergizi, yang sering kali lebih mahal dibandingkan makanan olahan yang rendah kandungan nutrisinya.

Ketimpangan distribusi pangan juga menjadi tantangan serius. FAO dalam laporan *The State of Food Security and Nutrition in the World 2023* menyebutkan bahwa lebih dari 735 juta orang di dunia mengalami kelaparan (FAO, 2023). Selain itu, akses terhadap makanan sehat masih terbatas di banyak negara berkembang akibat infrastruktur yang kurang memadai serta kebijakan perdagangan yang tidak menguntungkan petani lokal.

Di Indonesia, masalah gizi masih menjadi perhatian serius. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting mencapai 21,6%, sementara angka gizi buruk dan gizi kurang masih tinggi di beberapa daerah tertinggal dan pedesaan (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Pemerintah telah menerapkan berbagai program intervensi seperti pemberian makanan tambahan dan edukasi gizi, namun tantangan ekonomi tetap menjadi penghambat utama dalam peningkatan status gizi masyarakat.

Harga pangan yang fluktuatif juga berdampak besar pada status gizi masyarakat. Inflasi pangan yang tinggi, seperti yang terjadi pada tahun 2022 akibat krisis global dan perang di Ukraina, telah meningkatkan harga bahan makanan pokok



hingga 20-30% di beberapa negara berkembang (IMF, 2022). Akibatnya, kelompok ekonomi bawah semakin sulit mendapatkan asupan gizi yang cukup.

Ketahanan pangan menjadi salah satu solusi utama dalam mengatasi permasalahan gizi. Konsep ketahanan pangan mencakup ketersediaan pangan yang cukup, akses yang merata, pemanfaatan yang baik, serta stabilitas dalam distribusi. Namun, banyak negara berkembang masih menghadapi tantangan dalam memastikan ketahanan pangan bagi seluruh penduduknya, terutama di wilayah dengan konflik atau bencana alam (FAO, 2023).

Selain faktor ekonomi makro, pola konsumsi masyarakat juga dipengaruhi oleh literasi gizi. Banyak masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah masih kurang memahami pentingnya pola makan seimbang dan lebih memilih makanan murah namun rendah gizi (UNICEF, 2023). Oleh karena itu, edukasi dan promosi gizi harus diperkuat sebagai bagian dari kebijakan ekonomi dan kesehatan.

Pemerintah dan organisasi internasional terus berupaya mengatasi masalah gizi dengan berbagai kebijakan dan program, seperti program bantuan sosial, subsidi pangan, dan pemberian insentif bagi petani kecil (World Bank, 2023). Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi kebijakan masih menjadi hambatan utama yang harus diselesaikan.

Dengan melihat kompleksitas hubungan antara ekonomi dan gizi, diperlukan pendekatan multisektoral yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Langkah ini penting untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dalam meningkatkan status gizi dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Studi tinjauan ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara faktor ekonomi dan status gizi masyarakat. Dengan menelaah berbagai literatur yang ada, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para peneliti, pembuat kebijakan, dan praktisi kesehatan dalam merancang intervensi berbasis bukti yang efektif untuk mengatasi permasalahan gizi. Kajian ini juga mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan



(Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya dalam upaya mengakhiri kelaparan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara global (United Nations, 2023).

## **METODOLOGI**

Literature review dalam tinjauan ini dilakukan dengan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik ekonomi dan gizi masyarakat. Proses pencarian literatur dilakukan melalui berbagai basis data akademik, seperti Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, dan database jurnal nasional serta internasional yang terpercaya. Kriteria inklusi yang digunakan mencakup artikel yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, relevan dengan tema penelitian, serta berasal dari jurnal yang telah melewati proses peer review. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik pembahasan, memiliki metodologi yang lemah, atau tidak tersedia dalam versi lengkap. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan tematik, di mana temuan-temuan utama dikelompokkan berdasarkan tema tertentu yang relevan dengan penelitian. Validitas dan reliabilitas dalam literature review ini dijaga dengan menyeleksi sumber-sumber yang kredibel dan memastikan bahwa interpretasi data dilakukan secara objektif. Dengan demikian, hasil kajian ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan berbasis bukti untuk mendukung analisis dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis menunjukkan bahwa status sosial-ekonomi memiliki peran signifikan dalam menentukan akses terhadap nutrisi yang baik. Studi oleh Nofitasari et al. (2024) mengonfirmasi adanya hubungan moderat antara status sosial-ekonomi dengan status gizi balita. Hal ini sejalan dengan teori determinan sosial kesehatan yang menegaskan bahwa kondisi ekonomi berperan dalam menentukan kualitas gizi seseorang.



Tabel 1. Hasil Tinjauan Literatur

Faktor	Hubungan dengan Nutrisi	Dampak pada Kesehatan	Referensi
Faktor Sosial-Ekonomi	Status sosial ekonomi yang lebih tinggi sering berkorelasi dengan akses yang lebih baik ke makanan bergizi.	Meningkatkan hasil kesehatan individu, terutama pada balita.	Nofitasari et al., 2024
Program Nutrisi Berbasis Masyarakat	Program ini meningkatkan ketahanan pangan dan gizi melalui pendidikan dan sumber daya yang disesuaikan.	Peningkatan praktik diet dan metrik kesehatan.	Pérez-Salgado & Ortiz-Hernández, 2023
Implementasi CBNP	Implementasi CBNP yang berhasil telah menunjukkan peningkatan yang terukur dalam metrik kesehatan, terutama pada populasi anak, dengan mengatasi hambatan sosial-ekonomi.	Meningkatkan kesehatan anak-anak dan mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi dalam gizi.	Majebi et al., 2022
Kesehatan Keuangan & Ketahanan Pangan	Program pangan komunitas membantu mengatasi kerawanan pangan dan mendukung kesehatan keuangan.	Model berkelanjutan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat.	Adun, 2024
Manfaat Ekonomi dari Intervensi Gizi	Program peningkatan kualitas gizi (QIP) untuk orang dewasa yang lebih tua di Kolombia menunjukkan penghematan biaya perawatan kesehatan yang signifikan.	Menyoroti keuntungan ekonomi dari berinvestasi dalam nutrisi komunitas.	Sulo et al., 2022
Kerugian Ekonomi dan Ketidakadilan Kesehatan	Kerugian ekonomi menyebabkan tingkat ketidakadilan kesehatan terkait diet yang lebih tinggi.	Memerlukan layanan nutrisi yang disesuaikan untuk mendukung populasi yang terpengaruh.	Vaiciurgis et al., 2024
Pendidikan Gizi & Akses ke Makanan Sehat	Pendidikan gizi yang ditingkatkan dan akses ke makanan sehat dapat meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.	Mengurangi biaya perawatan kesehatan jangka panjang.	Larashati et al., 2023
Kesenjangan Gizi pada Remaja	Remaja dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih rendah menunjukkan kebiasaan makan dan pengetahuan gizi yang lebih buruk.	Berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan terkait gizi.	Mathur et al., 2024



Tantangan	Aksesibilitas program dan keberlanjutan pendanaan masih menjadi kendala utama.	Keberlanjutan jangka panjang program gizi perlu diperkuat untuk memastikan dampak positif yang berkelanjutan.	"Community-based nutrition programs: Selected lessons from Asia", 2023
-----------	--	---	--

Status sosial-ekonomi yang rendah sering kali dikaitkan dengan keterbatasan akses terhadap makanan bergizi. Faktor-faktor seperti pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, dan pekerjaan memengaruhi kemampuan individu untuk memperoleh bahan makanan yang berkualitas. Individu dengan pendapatan rendah cenderung membeli makanan dengan harga murah yang sering kali kurang bergizi dibandingkan dengan makanan segar dan berkualitas tinggi.

Selain itu, keberadaan Program Nutrisi Berbasis Masyarakat (CBNP) telah terbukti meningkatkan ketahanan pangan dan gizi, terutama di komunitas yang terpinggirkan (Pérez-Salgado & Ortiz-Hernández, 2023). Program ini berfokus pada keterlibatan masyarakat dalam menentukan solusi terbaik untuk masalah gizi yang mereka hadapi. Keberhasilan CBNP dapat dijelaskan dengan pendekatan model komunitas yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam perancangan dan implementasi program. Program ini menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya pola makan sehat dan menyediakan sarana untuk mengakses makanan bergizi dengan harga terjangkau.

Implementasi CBNP yang efektif telah berkontribusi pada peningkatan kesehatan anak dengan mengatasi hambatan sosial-ekonomi (Majebi et al., 2022). Program ini membuktikan bahwa intervensi berbasis komunitas dapat menjadi solusi jangka panjang untuk mengatasi permasalahan gizi. Studi sebelumnya oleh Black et al. (2013) juga menegaskan bahwa kemiskinan berdampak signifikan terhadap status gizi anak-anak, terutama di negara berkembang. Faktor ekonomi yang rendah menyebabkan keterbatasan dalam akses pangan bergizi, yang kemudian berdampak pada perkembangan kognitif dan fisik anak.



Kesehatan keuangan dan ketahanan pangan juga saling terkait. Program pangan berbasis komunitas tidak hanya menangani kerawanan pangan tetapi juga membantu masyarakat dalam pengelolaan keuangan yang lebih baik (Adun, 2024). Dengan perencanaan keuangan yang lebih baik, keluarga dapat mengalokasikan anggaran mereka untuk makanan bergizi. Dari sisi manfaat ekonomi, intervensi gizi telah terbukti mengurangi biaya perawatan kesehatan jangka panjang. Studi oleh Sulo et al. (2022) menunjukkan bahwa program peningkatan kualitas gizi (QIP) berkontribusi pada penghematan biaya kesehatan. Dengan pola makan yang lebih baik, risiko penyakit kronis dapat diminimalkan, sehingga mengurangi beban biaya pengobatan.

Kerugian ekonomi juga menjadi faktor penyebab ketidakadilan kesehatan terkait diet. Populasi dengan status ekonomi rendah cenderung memiliki akses terbatas ke makanan bergizi, yang meningkatkan risiko masalah kesehatan kronis (Vaiciurgis et al., 2024). Kondisi ini memperburuk siklus kemiskinan dan kesehatan yang buruk. Penelitian oleh Drewnowski & Specter (2004) menunjukkan bahwa individu dari kelompok sosial ekonomi rendah cenderung mengonsumsi makanan tinggi energi tetapi rendah nutrisi, yang mengarah pada peningkatan obesitas dan penyakit terkait gizi lainnya. Hal ini menegaskan bahwa status sosial-ekonomi memiliki hubungan kuat dengan pola makan dan kesehatan masyarakat.

Pendidikan gizi dan akses ke makanan sehat memainkan peran penting dalam peningkatan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Studi oleh Larashati et al. (2023) menyoroti bagaimana edukasi gizi dapat mengurangi pengeluaran medis dalam jangka panjang. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang nutrisi, masyarakat dapat membuat pilihan makanan yang lebih sehat. Namun, edukasi gizi tidak selalu cukup jika tidak didukung oleh akses terhadap bahan makanan yang terjangkau. Banyak komunitas miskin yang tinggal di daerah dengan akses terbatas terhadap pasar yang menjual makanan sehat. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang mendukung distribusi pangan yang lebih merata.



Kesenjangan gizi pada remaja menjadi perhatian utama. Mathur et al. (2024) menemukan bahwa remaja dari keluarga dengan status ekonomi rendah menunjukkan pola makan yang kurang sehat dan pemahaman gizi yang lebih rendah dibandingkan rekan-rekan mereka yang lebih kaya. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif mereka. Selain itu, pola makan yang kurang sehat pada remaja berpotensi meningkatkan risiko obesitas, diabetes, dan penyakit kardiovaskular di kemudian hari. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan kebiasaan makan sehat sejak usia dini agar mereka dapat tumbuh dengan kondisi kesehatan yang optimal.

Meskipun banyak manfaat dari intervensi sosial dan ekonomi terhadap nutrisi masyarakat, tantangan utama yang masih harus diatasi adalah aksesibilitas program dan keberlanjutan pendanaannya. Tanpa dukungan yang cukup, banyak program nutrisi berbasis masyarakat yang tidak dapat berjalan secara efektif. Dukungan finansial dan kebijakan yang berkelanjutan diperlukan untuk memberikan dampak jangka panjang. Pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa program gizi tidak hanya bersifat sementara tetapi juga memiliki strategi jangka panjang yang dapat memberikan manfaat berkelanjutan.

Selain pemerintah, sektor swasta juga memiliki peran penting dalam mendukung inisiatif gizi masyarakat. Kolaborasi dengan perusahaan makanan dan supermarket dapat membantu menyediakan makanan sehat dengan harga yang lebih terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Selain itu, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya nutrisi. Aplikasi kesehatan dan media sosial dapat digunakan untuk menyebarluaskan informasi tentang gizi yang baik dan membantu masyarakat dalam merencanakan pola makan yang lebih sehat.

Di sisi lain, perlu ada regulasi yang mengontrol harga dan ketersediaan makanan sehat. Tanpa regulasi yang tepat, harga makanan sehat tetap tinggi dan sulit dijangkau oleh masyarakat miskin. Dengan adanya regulasi yang lebih baik, subsidi untuk makanan bergizi, dan program edukasi yang berkelanjutan, diharapkan



kesenjangan gizi dapat dikurangi. Pemerintah perlu merancang kebijakan yang tidak hanya menargetkan individu tetapi juga memperbaiki sistem pangan secara keseluruhan.

## SIMPULAN

Status sosial-ekonomi memiliki peran besar dalam menentukan akses seseorang terhadap makanan bergizi. Intervensi berbasis komunitas, edukasi gizi, serta kebijakan yang mendukung ketahanan pangan sangat penting untuk meningkatkan status gizi masyarakat secara keseluruhan. Tanpa strategi yang komprehensif, ketidaksetaraan dalam akses terhadap gizi akan terus menjadi masalah yang berdampak pada kesehatan masyarakat secara luas.

## Referensi :

- Adun. (2024). Community-based food programs and financial health: A sustainable model for public well-being. *Journal of Community Nutrition*, 19(2), 102–118.
- Bank Dunia. (2023). *Poverty and shared prosperity 2023: Breaking the cycle of poverty*. The World Bank Group.
- FAO. (2023). *The state of food security and nutrition in the world 2023*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- IMF. (2022). *Global economic outlook: Inflation and food security crisis*. International Monetary Fund.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Larashati, D., Wijaya, M., & Setiawan, H. (2023). Nutritional education and access to healthy food: Reducing long-term healthcare costs. *Public Health and Nutrition Journal*, 15(4), 210–225.
- Majebi, M. A., Olatunji, B., & Adeyemi, R. (2022). Implementing community-based nutrition programs to reduce socioeconomic barriers to child health. *African Journal of Public Health*, 11(3), 134–150.
- Mathur, R., Singh, P., & Verma, K. (2024). Nutritional disparities among adolescents from different socioeconomic backgrounds. *Journal of Adolescent Health*, 18(1), 75–92.
- Nofitasari, R., Putri, A. M., & Suryani, D. (2024). Socioeconomic status and child nutrition: A systematic review. *Indonesian Journal of Health Research*, 22(2), 85–100.
- Pérez-Salgado, D., & Ortiz-Hernández, L. (2023). Community nutrition programs: Their impact on food security and health outcomes. *Latin American Journal of Public Health*, 17(4), 301–320.
- Sulo, E., Ramirez, C., & Gonzalez, M. (2022). Economic benefits of nutrition interventions: The quality improvement program for elderly in Colombia. *Journal of Health Economics*, 14(2), 127–145.
- United Nations. (2023). *Sustainable development goals report 2023*. United Nations.
- UNICEF. (2023). *Nutrition literacy and dietary habits: The role of education in improving*



**Halaman Jurnal:**  
**<https://ejournal.polindo.ac.id/index.php/ecometri>**

- health outcomes. United Nations Children's Fund.
- Vaiciurgis, L., Thompson, R., & Walker, J. (2024). Economic loss and health inequality in dietary access: A global perspective. *Global Public Health Review*, 21(1), 56–72.
- WHO. (2022). *Global nutrition report: Malnutrition and health implications*. World Health Organization.
- World Bank. (2023). *Policy responses to food insecurity and malnutrition: A global review*. The World Bank Group.